



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 3 Juni 2023 Halaman 1463 - 1473

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Konflik Pabrik Semen Rembang Dalam Kajian Pendidikan IPS : Analisis Hierarki Kognitif

Sidik Puryanto

Universitas Terbuka, Indonesia

e-mail : sidik.puryanto@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fakta-fakta konflik pabrik semen di Rembang dalam perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang integratif dengan hierarki kognitif. Metode penelitian yang digunakan adalah grounded theory, dengan menggunakan domain Pendidikan IPS dan hierarki kognitif sebagai alat analisis. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan 10 informan serta pengumpulan dokumen dari artikel, buku, dan media online yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik pabrik semen di Rembang merupakan fenomena sosial yang kompleks. Konflik ini dipicu oleh faktor ekonomi, namun juga melibatkan isu lingkungan dan budaya. Kebijakan ekonomi politik dari pemerintah daerah dan provinsi sering kali menjadi sumber pertentangan antara kelompok, organisasi, dan masyarakat. Fakta politik menunjukkan adanya dinamika kebijakan yang mempengaruhi konflik ini, termasuk keputusan gubernur terkait izin lingkungan dan pendirian pabrik semen. Konflik ini juga melibatkan pertentangan terkait nilai-nilai dan ideologi yang didukung oleh kelompok-kelompok tertentu. Konflik pabrik semen di Rembang perlu ditransformasikan menjadi konflik yang konstruktif, yang dapat dipahami, dikelola, dan dicari resolusi dengan cara yang bijaksana, dengan pendekatan budaya. Transformasi konflik dan resolusi konflik berbasis budaya dalam perspektif pendidikan IPS diyakini dapat merubah konflik yang berkepanjangan menjadi konstruktif, karena didalam tubuh pendidikan IPS terdapat konsep dan upaya-upaya menciptakan perdamaian dengan analisis kognitif.

Kata kunci : Konflik; pabrik semen; pendidikan IPS; hierarki kognitif.

Abstract

The aim of this research is to identify the facts of the cement factory conflict in Rembang from an integrative perspective of Social Science Education (IPS) with cognitive hierarchy. The research method used is grounded theory, utilizing the domain of IPS education and cognitive hierarchy as an analytical tool. Data was collected through interviews with 10 informants and gathering relevant documents from articles, books, and online media. The research findings indicate that the cement factory conflict in Rembang is a complex social phenomenon. The conflict is triggered by economic factors but also involves environmental and cultural issues. Economic political policies from the local and provincial governments often become a source of contention among groups, organizations, and the community. Political facts show the dynamics of policies that affect this conflict, including the governor's decisions regarding environmental permits and the establishment of the cement factory. The conflict also involves disagreements regarding values and ideologies supported by certain groups. Transforming the cement factory conflict in Rembang into a constructive conflict, which can be understood, managed, and resolved wisely, is necessary, with a cultural approach. Conflict transformation and culture-based conflict resolution in the perspective of social studies education are believed to be able to turn prolonged conflicts into constructive ones, because in the body of social studies education there are concepts and efforts to create peace with cognitive analysis.

Keyword : Conflict; cement factory; IPS education; cognitive hierarchy.

Copyright (c) 2023 Sidik Puryanto

✉ Corresponding author :

Email : sidik.puryanto@ecampus.ut.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5004>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Konflik pabrik semen di Rembang, merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam rentang tahun 90-an hingga saat ini. Pertambangan skala kecil mulai berjalan tahun 1996, sempat berhenti dan dilanjutkan kembali tahun 2007, saat pindahnya PT. Semen Gresik (PT.SG) yang gagal berdiri di Pati ke Rembang. Konflik pabrik semen di Rembang mengalami klimaks antara tahun 2010 hingga tahun 2017.

Konflik pabrik semen di Rembang, memiliki ruang lingkup yang kompleks, yaitu sejarah, politik kebijakan, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, hukum, dan sikap. Sebagaimana NCSS (1994, 2010) menunjukkan bahwa *The social studies comprised of those aspects of history, economic, political science, sociology, anthropology, physocology, geography, and philosophy*. Gambaran ruang lingkup konflik pabrik semen dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Fakta Konflik Pabrik Semen di Rembang

Ruang Lingkup Konflik Pabrik	Fakta konflik Pabrik Semen di Rembang
Semen di Rembang	
Sejarah	Pertambangan skala kecil (galian C) sudah berjalan sejak tahun 90-an
Politik	Kebijakan ijin eksplorasi oleh pemerintah daerah dan provinsi kepada PT. Semen Gresik sebagai pemilik modal
Ekonomi	Hadirnya pabrik semen dipersepsi dapat meningkatkan PAD daerah dan masyarakat terdampak
Budaya	Perubahan sosial masyarakat dari masyarakat agraris menuju masyarakat capital, hedonis, konsumerisme
Sosial	Perubahan budaya dari harmonis, ke konflik
Psikologi	Perubahan sikap kelompok pemilik modal dan kelompok masyarakat
Geografi	Eksplorasi pegunungan karst (Pegunungan Watuputih)
Filsafat	Perubahan persepsi antara nilai ekonomi berbasis kapitalis, dan nilai ekonomi berbasis trasidional agraris

(Sumber. Olah data penulis)

Penelitian tentang faktor-faktor konflik pabrik semen di Rembang (S. Puryanto et al., 2018) menunjukkan bahwa konflik pertambangan di era sekarang tidak dapat dijelaskan hanya satu, dua atau tiga konsep, melainkan kompleks dan menyeluruh. Hal ini yang menyulitkan transformasi konflik, yaitu mewujudkan konflik yang konstruktif. Bahwa *body of knowledge* Pendidikan IPS, adalah dinamis, dan terus bergerak, oleh karena itu dalam menyusun generalisasi harus terintegrasi dan komprehensif. Dengan kata lain, melihat dan menganalisis fakta yang terjadi tidak dapat dipahami hanya dengan satu atau dua konsep, melainkan menyeluruh, dan hierarkis (*complexity of ody knowledge*).

Menambahkan argumentasi Numan Sumantri, (2009) tentang penelitian yang berbasis *intellectual exercise*, bahwa di era sekarang penelitian Pendidikan IPS harus disesuaikan dengan dinamika yang berkembang, karena fakta yang ada, lebih mudah dipahami dengan konsep yang sangat kompleks, sebagaimana paradigma Pendidikan IPS, yaitu konstruktivistik yang menekankan pada adaptasi lingkungan dan pengalaman (Schunk, 2012). Pendidikan IPS memiliki peran dalam membangun individu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar berkembang dan memiliki wawasan yang luas. Rekonstruksi dalam pendidikan IPS bukan sekedar menciptakan sebuah paradigma yang monoton, namun

mampu menciptakan multidimensi paradigma yang di peroleh dari berbagai kajian ilmu sosial (Susanto & Purwanto, 2022).

Sebagaimana pandangan Bloom yang memuat unsur kognitif didalam meng kompleksikan fenomena dalam bentuk struktur pengetahuan dari mulai tingkat rendah hingga tinggi. Anderson (2001) mengemukakan bahwa dalam mengintegrasikan fenomena secara integratif dan menyeluruh, memerlukan kegiatan mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan menciptakan (*creating*), dan sejalan dengan dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*). Hal itu sejalan dengan tiga konsep Pendidikan IPS, yaitu fakta, konsep dan generalisasi, atau disebut juga *hierarki kognitif*.

Dalam setiap fenomena atau fakta mengandung beberapa konsep yang saling berkaitan. Hierarki kognitif Anderson menunjukkan pengetahuan memiliki pola berjenjang. Sebelum pada ranah dimensi akhir yaitu menciptakan atau menyimpulkan, terdapat kegiatan atau pemikiran secara ilmiah, yaitu memahami, mengidentifikasi, menganalisis, menghipotesa dan mengevaluasi. Juga semestinya dilakukan dalam berbagai pendekatan, seperti inkuiri. Hierarki pengetahuan disebut juga proses konstruktif.

Sebagaimana konflik pabrik semen di Rembang, dalam kajian pendidikan IPS, menunjukkan hierarki, atau rangkaian kejadian atau peristiwa yang menyebabkan terjadinya konflik. Konflik dalam arah pendidikan IPS adalah mentransformasikannya ke konflik yang konstruktif, yaitu konflik yang dapat dipahami, dikelola, dan dicari resolusi dengan cara-cara yang bijaksana.

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi fakta-fakta konflik pabrik semen di Rembang dalam perspektif Pendidikan IPS integrative dengan *hierarki kognitif*; (2) mengidentifikasi konsep-konsep konflik pabrik semen di Rembang; (3) menemukan generalisasi atau metakognitif yang relevan dengan konflik pabrik semen yang konstruktif. Berbagai penelitian yang ada lebih ditekankan pada aspek tertentu (sosial, budaya, politik), sebagaimana penelitian (Suharko, 2013, 2016; Manalu Dimpos, 2006; Silaen Victor, 2006; Ngadisah, 2003), tetapi secara analisis belum disampaikan secara integratif dan sesuai dengan hierarki kognitif dan dalam prespektif pendidikan IPS. Secara implisit Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami konflik pabrik semen di Rembang dari perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang integratif. Dengan menggunakan hierarki kognitif, penelitian ini mengidentifikasi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi yang relevan dengan konflik ini.

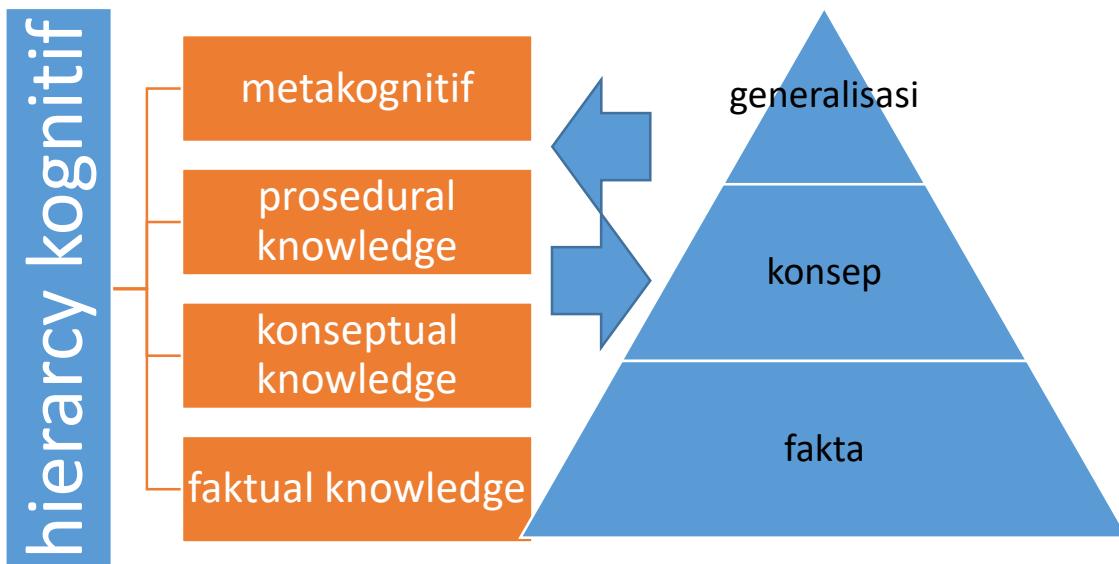
METODE

Penelitian ini menggunakan *grounded theory* (Glaser, B., & Strauss, 1967), yaitu menemukan teori atau konsep, hipotesis dan proposisi secara langsung dari data atau objek yang digunakan. Grounded adalah pendekatan penelitian dengan induksi atau fakta yang relevan dengan teori analisis yang digunakan. Alat analisis yang digunakan adalah domain Pendidikan IPS dan hierarki kognitif, yang keduanya memiliki persamaan, yaitu fakta, konsep, generalisasi atau metakognisi.

Sumber data penelitian ini adalah 10 informan, yang dikolaborasikan dengan dokumen, baik dari artikel-artikel dari jurnal, media *online* dan buku yang relevan dengan konflik pabrik semen. pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi yaitu penyeleksian artikel-artikel, buku, dan media *online* yang relevan.

Konflik pabrik semen adalah objek penelitian, sedangkan Pendidikan IPS yang mengacu pada hierarki kognitif adalah alat analisis, yang mencakup fakta, konsep dan generalisasi. Fakta mendeskripsikan identifikasi konflik yang relevan dengan *body of knowledge* ilmu sosial, yang mencakup sejarah, ekonomi, politik, sosial, budaya, psikologi, geografi, dan filsafat; konsep mendeskripsikan hubungan antar konsep-

konsep konflik, sedangkan generalisasi mendeskripsikan proses konflik konstruktif. Deskripsi konflik pabrik semen dalam kajian Pendidikan IPS, digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Hierarki Kognitif Anderson dan Dimensi IPS menurut NCSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Pabrik Semen di Rembang merupakan Fakta Sosial

Konflik pabrik semen di Rembang, adalah peristiwa sosial yang sangat trending pada tahun 2010 hingga 2017, tepatnya di Kecamatan Gunem Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang. Awal isu yang utama faktor ekonomi, bergeser ke isu lingkungan, dan budaya (Sidik Puryanto, 2019). Kebijakan ekonomi politik pemerintah daerah dan provinsi, menuntun berbagai pertentangan dari kelompok, organisasi, dan masyarakat (Wijayanto et al., 2020; Hidayatullah et al., 2016; Khusnia, 2018). Bagi masyarakat petani dampak ekonomi dari pabrik semen tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Dengan kata lain kebijakan ekonomi dianggap hanya berpihak pada pemilik modal. Konflik pabrik semen di Rembang, masih menyisakan dilemma hingga saat ini, sebagaimana konflik pertambangan lainnya, karena konflik terus berkembang dan bergeser menjadi konflik ideology dan nilai yang ditopang oleh kelompok-kelompok tertentu.

Fakta konflik menunjukkan dimensi antara X dan Y, yaitu dualisme perbedaan atau pandangan. Dimensi X menunjukkan persetujuan, sedangkan dimensi Y menunjukkan penolakan. Beberapa fakta dilihat dari dimensi X dan Y, sebagai berikut.

Fakta sejarah. Konflik pabrik semen di Rembang merupakan rangkaian dampak konflik pertambangan skala kecil (Galian C) yang sudah ada sejak tahun 1990-an (Sidik Puryanto, 2018). Dampak yang diciptakan dari konflik tersebut menjadi gema yang berkesinambungan. Selain itu konflik pabrik semen di Rembang merupakan kebersambungan konflik pertambangan di Pati, dari PT Semen Gresik (PT. SG), dan PT. Sahabat Mulia Sejati (PT. SMS) yang terjadi pada tahun 2006. Kegagalan kedua PT tersebut, karena konflik dengan berbagai elemen kelompok masyarakat dan NGO, dasar isu lingkungan, dan budaya (Suharko, 2013,2016). Selain itu karena faktor bahwa kawasan Pegunungan Kendeng masuk dalam kawasan CAT yang dilindungi, berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Alam Nomor 0398 K/40/MEM/2005. Sejarah yang menceritakan dampak negatif konflik pertambangan skala kecil yang pernah dilakukan, tidak menjadi analisis,

evaluasi dan metakognisi bagi sebagian masyarakat (bagi pandangan yang menolak), sedangkan oleh sebagian masyarakat yang menerima menunjukkan bahwa pabrik semen berdampak positif.

Fakta politik. Dinamika kebijakan Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah provinsi pada tanggal 7 Juni 2012, melalui Surat Keputusan Gubernur Nomor 660.1/17 Tahun 2012 tentang Ijin Lingkungan Kegiatan Penambangan dan Pembangunan Pabrik Semen oleh PT. Semen Gresik (Persero) Tbk. di Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah, didasari dengan Permen ESDM No 17 Tahun 2012 Tentang Penetapan Kawasan Bentang Alam Karst, yang meliputi Karst Sukolilo yang menghubungkan wilayah Grobogan, Pati, dan Blora, Karst Gombong di wilayah Kebumen, dan Karst Pegunungan Sewu meliputi wilayah Wonogiri dan Pacitan, digugat ke Mahkamah Agung dan dinyatakan tidak berlaku berdasarkan ketetapan Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 99 PK/TUN 2016, maka kemudian pemerintah provinsi dalam hal ini Gubernur Jawa Tengah mengeluarkan ijin eksploitasi sumber daya alam di Pegunungan Watuputih tertuang pada Surat Keputusan Gubernur No. 660.1/6 tahun 2017, tentang Ijin Lingkungan dan pendirian pabrik berkapasitas 3 ton pertahun (Gumilang Prima, CNN, 2017). Kebijakan tersebut setelah Adendum Amdal dan Rencana Pengelolaan Lingkungan dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RKL-RPL) PT Semen Indonesia dinyatakan memenuhi kelayakan. Kebijakan tersebut sebenarnya kontradiktif dengan Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 2011 poin menyatakan bahwa Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih masuk dalam klasifikasi CAT B, yaitu CAT yang berada di lintasan antar Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora. Perda No.6 Tahun 2010 di perkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2007 tentang RT/RW Nasional, dalam Perda No. 14 Tahun 2011 tentang RT/RW Kabupaten Rembang secara jelas mengatakan Cekungan Air Tanah (CAT) Pegunungan Watuputih termasuk kawasan hutan lindung (S. Puryanto, 2023). Dengan kata lain konflik pabrik semen di Rembang berkaitan dengan kebijakan politik oleh pemerintah yang tidak seimbang (S. Puryanto, 2023). Dimensi X menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah tidak berpihak kepada masyarakat agraris, sedangkan dimensi Y kebijakan oleh pemerintah kepada pemilik modal memiliki keuntungan politik.

Fakta ekonomi. Dimensi Y, berdirinya pabrik semen di Rembang diyakini merupakan cita-cita pemerintah daerah provinsi sejak lama (pra galian C berakhir). Dampak ekonomi dianggap mampu meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) daerah Kabupaten Rembang dan Provinsi Jawa Tengah (Wijayanto et al., 2020). Kontribusi pabrik semen di Rembang melalui pajak cukup besar yaitu 26,16%. Selain itu program CSR yang diberikan setiap tahun berimplikasi pada manfaat yang diterima oleh masyarakat (Ariefianto, 2015). Pada tataran manfaat langsung, berbagai sektor usaha baik berupa barang maupun jasa baik skala kecil maupun besar juga terus bermunculan (Lingkar Jateng/2020), termasuk meningkatnya pelaku UMKM (warung kopi, karaoke, bengkel motor dan truk, toko kelontong, (Puryanto,S., 2019). Sedangkan pada simensi X, kemajuan ekonomi tidak sertamerta faktor pabrik semen yang merusak lingkungan, tetapi dengan kolaborasi teknologi dan pelestarian lingkungan.

Fakta budaya. Berubahnya pola hidup mayarakat dari tradisionalis ke masyarakat capital, hedonis dan konsumerisme. Sejalan dengan dampak ekonomi yang semakin meningkat, masyarakat cenderung menggunakan pendekatan *fashionable*, dalam mempraktekkan kehidupan sehari-hari. Seperti penggunaan asesoris atau pelengkap yang termasuk kebutuhan sekunder, seperti hp, alat transportasi, pakaian, serta pola hidup vacation (liburan). Kebutuhan masyarakat cenderung mengutakaman aktualisasi, dan harga diri (gengsi) daripada pola hidup yang sederhana sebagaimana ciri masyarakat agraris. Selain itu fakta pendidikan masyarakat belum diutamakan seperti kebutuhan primer, yang berdampak pada kawin muda, dan mayoritas masyarakat masih berpendidikan rendah.

Faktor sosial. Dampak pabrik konflik pabrik semen, menuntun pada perubahan masyarakat dari harmonis ke masyarakat konflik. Sebagian masyarakat menolak dan sebagian masyarakat menerima pabrik semen. dampak yang muncul adalah konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik vertikal adalah konflik

antara masyarakat yang menolak pabrik semen dengan stakeholder yaitu pemerintah dan pemilik modal. Sedangkan konflik horizontal adalah antara masyarakat dengan masyarakat, yaitu masyarakat penolak dengan masyarakat setuju dengan pabrik semen. Dengan demikian ada perubahan interaksi antara kelompok masyarakat, dari proses kebersamaan menjadi saling bertentangan satu sama lain (Brasilia Wenny, 2022, Parwito, 2014).

Faktor psikologi. Dampak pabrik semen menuntun pada sikap super ego dari pemilik modal dan kelompoknya, yang lebih mengutamakan pendekatan dengan sikap yang curang, terutama dalam jual beli lahan, sosialisasi pabrik semen, dan penyusunan Amdal (Puryanto,S., dan Suyahmo, 2019). Sikap super ego dari pemilik modal dan kelompoknya, menciptakan tiga tipe sikap masyarakat, yaitu masyarakat diam, masyarakat bergerak dan masyarakat melawan (S. Puryanto, 2022).

Faktor geografi. Faktor lingkungan menjadi isu yang paling terdampak dari pabrik semen di Rembang. Eksplorasi lahan sebagai bahan baku semen, polusi (Bachtiar & Rani, 2016), serta banjir menjadi dampak yang signifikan setiap pertambangan (Pujianto, 2014). Selain itu hilangnya ekosistem alam yang telah dibangun sejak lama, antara manusia dengan alam, antara hewan dengan alam, yang dulu harmonis, menjadi rusak karena eksplorasi pabrik semen (Suharko, 2013)

Faktor filsafat. Pada tataran filsafat, ada perubahan paradigma, antara persepsi nilai ekonomi agraris, dengan nilai ekonomi kapital. Perubahan paradigma dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sosial yang berkembang. Keberpihakan kedua paradigma menuntun pada perbedaan ideologi. Ideologi masyarakat agraris, dan masyarakat kapital. Sebagaimana fakta sosial yang berkembang saat ini, bahwa masih adanya perlawanan masyarakat saat ini ditengarai karena faktor ideologi, dan berdampak pada konflik ideologi.

Dengan demikian konflik pabrik semen di Rembang adalah kumpulan dari berbagai fakta, yaitu sejarah, politik, sosial, ekonomi, budaya, geografi, psikologi, dan filsafat. Lihat gambar berikut.



Gambar 2. Relevansi Konflik Pabrik Semen di Rembang dalam Kajian Fakta Pendidikan IPS

Konflik Pabrik Semen di Rembang adalah Konflik Nilai

Konflik pertambangan merupakan konflik yang sangat kompleks. Sebagaimana konflik pabrik semen di Rembang, nyata merupakan kombinasi konflik sejarah, kebijakan politik, ekonomi, sosial budaya, lingkungan, psikologi, dan filosofis. Bahkan diprediksi konflik berkembang menjadi konflik ideologi, karena ideologi terbentuk karena faktor bercak-bercak sejarah yang belum terselesaikan, dan ideologi membentuk nilai yang kokoh. Sebagaimana Coser menyebutkan konflik nilai. Konflik nilai akan semakin meningkat seiring dengan kondisi yang menyertai, dengan sebab (a) perbedaan persepsi dan kepentingan yang tidak terpenuhi; (b) kesenjangan dan ketidakadilan sosial; (c) diskriminasi; (d) karakter.

Pruit dan Rubin (2009) menyebut bahwa penyebab konflik terjadi dikarenakan adanya persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergent of interests*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi

pihak-pihak konflik tidak dapat tercapai secara simultan, Persepsi di antara pihak-pihak konflik tidak singkron, saling bertolak belakang, dan atau saling tidak mau menerima aspirasi dari pihak lain, serta masing-masing pihak tetap bersikukuh dengan pandangan yang saling membenarkan satu sama lain.

Konflik nilai memicu pertarungan paradigma, yaitu benar atau salah. Puryanto et al., (2018) tentang konflik sosial disebabkan karena adanya peningkatan kompetensi pengetahuan manusia, yang didalamnya menyangkut tentang paradigm, kepentingan serta kewenangan dan kekuasaan, sehingga menyebabkan kondisi konflik semakin pelik atau laten, dikarenakan masing-masing individu kokoh pada pandangan yang dimiliki.

Konflik pabrik semen di Rembang, mencakup tentang nilai kekuasaan dan kewenangan yang dikendalikan tidak seimbang, dan tidak berkeadilan, menyebabkan perbedaan persepsi yang kuat, sehingga menciptakan perilaku yang rimpang. Nilai adil sebagaimana persepsi masyarakat yang terlanjur nyaman dengan kemapanan berbasis pertanian, kontradiktif dengan nilai hedon, konsumtif yang datang terlalu cepat. Perbedaan penerimaan antara masyarakat ekonomis modern dan ekonomis tradisional nampak kuat dan memiliki implikasi pertarungan ideologis.

Sebagaimana pandangan Freud tentang paradigma konflik di Rembang (Puryanto, 2022), menunjukkan bahwa ada tarik-menarik yang cukup tajam antara masalah nilai, yang dikemukakan oleh dualism kelompok, yang kemudian menciptakan segregasi yang serius dalam mempertentangkan persoalan ideologi. Bahwa jika dipastikan konflik nilai terjadi, maka dapat mempengaruhi efektivitas program pembangunan, mendorong ketidakseimbangan distribusi sumber daya, menghambat partisipasi masyarakat, atau bahkan mengancam stabilitas sosial.

Oleh karena itu, pertentangan nilai hendaknya menjadi inkubator resolusi konflik yang harus mengacu pada budaya sebagai causa materialis bangsa Indonesia. Tentu berbeda dengan bangsa lain, bahwa Indonesia seharusnya mampu menggunakan pendekatan kebudayaan sebagai resolusi konflik, terutama dalam kasus konflik pabrik semen di Rembang.

Konflik Nilai dan Resolusi Konflik berbasis Budaya

Konflik nilai merupakan perbedaan-perbedaan dalam sistem nilai yang dapat timbul antara individu, kelompok, atau masyarakat. Resolusi konflik adalah upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut secara damai dan membangun perdamaian. Ketika membahas resolusi konflik berbasis budaya, kita berfokus pada pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses penyelesaian konflik.

Resolusi konflik berbasis budaya mengakui bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam penyelesaian konflik, dapat menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Dalam resolusi konflik berbasis budaya, penting untuk memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada. Beberapa prinsip dan strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a. Membuka ruang dialog yang aman dan inklusif untuk memungkinkan pihak-pihak yang terlibat saling mendengarkan dan memahami perspektif dan nilai-nilai yang berbeda. Ini memerlukan keberanian untuk membuka pikiran dan hati terhadap pandangan yang berbeda.
- b. Memanfaatkan mediator atau fasilitator yang memahami budaya yang terlibat dalam konflik. Mediator ini harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan praktik yang dapat mempengaruhi konflik. Mereka dapat membantu memfasilitasi dialog dan mencari solusi yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang ada.
- c. Memperkuat pendekatan rekonsiliasi yang berlandaskan budaya, yang menekankan pada pemahaman, toleransi, pengampunan, dan membangun kembali hubungan yang rusak. Rekonsiliasi dapat melibatkan proses tradisional seperti upacara adat, maaf-memaafkan, dan restorasi keadilan.
- d. Mengembangkan kemitraan yang kuat antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik dan masyarakat luas. Membangun kerjasama yang berkelanjutan dan membangun jaringan yang melibatkan berbagai

kelompok budaya dapat membantu memperkuat resolusi konflik dan mempromosikan perdamaian yang berkelanjutan.

- e. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang keragaman budaya serta pentingnya menghormati dan memahami perbedaan nilai. Pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman budaya dapat membantu mengurangi prasangka dan membangun toleransi antarbudaya.

Resolusi Konflik berbasis Budaya sebagai Penguatan Pendidikan IPS

Nilai benar atau salah sulit diperdebatkan. Meskipun begitu, paradigma pendidikan IPS harus menyelaraskan dengan dinamika, sebagaimana pandangan Barr, Barth, & Shermis, S.S., 1997 bahwa perlunya perubahan dalam pembelajaran social studies ke arah the integrated, reflective inquiry, dan problem centered. Sedangkan Michaelis, (1992) Pembelajaran IPS harus selalu di kaitkan dengan pendidikan nilai (*value education*) agar peserta didik sebagai warga negara yang baik memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan (*decision making*) secara rasional dan objektif.

Sebagai masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, maka seyogyanya setiap pembangunan perlu memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat, karena budaya merupakan prinsip hidup (*the way of life*) yang tidak terpisahkan, bahkan sudah menjadi ideologi yang melekat, sebagaimana symbol Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila. Resolusi konflik berbasis budaya sudah menjadi ikon dari sekian banyak konflik di Indonesia (Dias, dkk., 2022; Ulya, 2016; Ritiauw, dkk., 2017; Puryanto, dkk., 2018).

Dengan kata lain pembangunan sebagaimana pandangan Mansur Fakih, harus objektif dalam menanggapi setiap gejolak yang terjadi di masyarakat, dan harus demokratis, atau jika melakukan hegemoni, maka harus menggunakan dasar kesepakatan bersama secara adil. Artinya adalah pembangunan harus mengedepankan budaya.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam penguatan pendidikan IPS melalui resolusi konflik berbasis budaya di sekolah.

- a. Mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya: Guru dapat mengintegrasikan materi-materi tentang keragaman budaya ke dalam kurikulum IPS. Hal ini dapat dilakukan melalui studi kasus, diskusi kelompok, atau penggunaan bahan bacaan yang beragam. Tujuannya adalah membantu siswa memahami bahwa perbedaan budaya adalah hal yang alami dan perlu dihargai.
- b. Membangun keterampilan dialog dan komunikasi: Melalui pendidikan IPS, siswa perlu diajarkan keterampilan dialog dan komunikasi yang efektif. Mereka harus belajar mendengarkan dengan empati, memahami perspektif orang lain, dan mengemukakan pendapat dengan sopan. Hal ini akan membantu mereka dalam menyelesaikan konflik berbasis budaya dengan cara yang damai dan menghargai perbedaan.
- c. Menggunakan studi kasus konflik budaya: Guru dapat menggunakan studi kasus nyata tentang konflik berbasis budaya sebagai sarana pembelajaran dalam kelas. Siswa dapat menganalisis akar penyebab konflik, implikasi sosialnya, dan upaya penyelesaiannya. Hal ini akan membantu siswa memahami kompleksitas konflik budaya dan mengembangkan kemampuan kritis dalam menganalisis situasi serupa di dunia nyata.
- d. Mendorong partisipasi aktif siswa: Pendidikan IPS harus memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan berbagai budaya. Misalnya, siswa dapat melakukan penelitian tentang budaya-budaya yang berbeda, mengadakan pertemuan lintas budaya, atau mengorganisir acara yang mempromosikan keragaman budaya. Hal ini akan memperkuat pemahaman siswa tentang budaya dan mengurangi konflik berbasis stereotip.
- e. Mengajarkan pemecahan konflik secara konstruktif: Pendidikan IPS harus memberikan siswa keterampilan dalam memecahkan konflik secara konstruktif. Mereka perlu mempelajari strategi

negosiasi, mediasi, dan kompromi yang dapat digunakan untuk meredakan ketegangan dan membangun perdamaian dalam situasi konflik budaya.

Budaya bukan hanya sekadar warisan sejarah dan identitas suatu masyarakat, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang berharga untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa dalam belajar IPS. Budaya yang kaya dan beragam dapat memberikan konteks dan perspektif yang penting dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa contoh budaya yang dapat menciptakan resolusi konflik adalah pada penelitian Ritiauw et al., (2017); Zulkifli et al., (2020); Maftuh (2010); Sidik Puryanto, et. al., (2018); Arifin, (2020); Suprapto, (2019); Ardi, (2017).

KESIMPULAN

Konflik pabrik semen di Rembang merupakan fenomena sosial yang kompleks yang dipicu oleh faktor ekonomi, namun melibatkan isu lingkungan dan budaya. Kebijakan ekonomi politik dari pemerintah daerah dan provinsi sering kali menjadi sumber pertentangan antara kelompok, organisasi, dan masyarakat. Masyarakat petani merasa bahwa dampak ekonomi yang dihasilkan oleh pabrik semen tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan yang terjadi. Konflik ini juga memiliki dimensi pandangan yang berbeda antara kelompok yang setuju dan kelompok yang menolak. Konflik pabrik semen di Rembang memiliki sejarah yang panjang dan terkait dengan konflik pertambangan skala kecil sebelumnya di daerah tersebut. Fakta politik menunjukkan adanya dinamika kebijakan yang mempengaruhi konflik ini, termasuk keputusan gubernur terkait izin lingkungan dan pendirian pabrik semen. Konflik ini juga melibatkan pertentangan terkait nilai-nilai dan ideologi yang didukung oleh kelompok-kelompok tertentu. Transformasi konflik dan resolusi konflik berbasis budaya dalam perspektif pendidikan IPS diyakini dapat merubah konflik yang berkepanjangan menjadi konstruktif, karena didalam tubuh pendidikan IPS terdapat konsep dan upaya-upaya menciptakan perdamaian dengan analisis kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, A. M. (2017). Pancasila Sebagai Resolusi Konflik: Relasi Kuasa, Agama, Dan Antar Etnis Di Indonesia Pasca Reformasi Pancasila As Conflict Resolution: Relations Counsel, Religion, and Inter-Ethnic in Indonesia Post-Reformation. *Prodi Damai*, 3(resolusi konflik), 60.
- Ariefianto, L. (2015). PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT SEMEN INDONESIA Tbk DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERDAYAAN MASYARAKAT. *Pancaran*, 4(2), 115–134.
- Arifin, M. H. (2020). Efektivitas Peranan Budaya Lokal Dan Penguatan Karakter Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Pada Mata Kuliah Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i1.27045>
- Bachtiar, V. S., & Rani, P. S. S. (2016). Analisis Debu Respirable terhadap Masyarakat di Kawasan Perumahan Sekitar Lokasi Pabrik PT. Semen Padang. *Jurnal Teknik Lingkungan UNAND*, 13(1), 1–9.
- Barr, R.D., Barth, J. L., & Shermis, S.S. (1997). *Defining the social studies*. National Council for The Social Studies.
- Brasilia Wenny, S. B. dan S. H. (2022). Dampak Pembangunan Industri Semen Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat The Impact of Development of The Cement Industry o n Society ' s. *URSJ*, 5(1), 23–27. <https://doi.org/10.35965/ursj.v5i1.1963>
- Glaser, B., & Strauss, A. (1967). *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*. Mill Valley, CA Sociology Press.

1472 Konflik Pabrik Semen Rembang Dalam Kajian Pendidikan IPS : Analisis Hierarki Kognitif - Sidik Puryanto
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5004>

- Hidayatullah, Umar, Rini, H. S., & Arsal, T. (2016). Analisis Peta Konflik Pembangunan Pabrik Pt. Semen Indonesia Di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(1), 10–21.
- Khusnia, K. (2018). Resolusi Konflik Pembangunan Pabrik Semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. *Ejournal Undip*, 1–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/viewFile/20047/18924>
- L.W. Anderson. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*. NewYork: Addison Wesley Longman, Inc.
- Maftuh, B. (2010). *Memperkuat Peran IPS dalam Membelajarkan Keterampilan Sosial dan Resolusi Konflik*. 1–32. http://file.upi.edu/Direktori/PIDATO/3._PIDATO_PENGUKUHAN_BUNYAMIN.pdf
- Manalu Dimpos. (2006). *Gerakan Sosial Dan Kebijakan Publik :: Studi Terhadap Gerakan Perlawanan Masyarakat Dalam Mengubah Kebijakan Pemerintah Mengenai PT. Inti Indorayon Utama, Di Porsea Sumatera Utara*. UGM.
- Michaelis, J. (1992). *Social studies for children: A guide to basic instruction*. Allyn and Bacon, Boston.
- Ngadisah. (2003). *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*. yogyakarta.
- Parwito. (2014). Pembangunan Pabrik Semen di Rembang Memecah Kekerabatan Warga. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/pembangunan-pabrik-semen-di-rembang-memecah-kekerabatan-warga.html>
- Pruit & Rubbin. (2009). *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Pujianto. (2014). Hujan Sejam, Tegaldowo Banjir Bandang. *Mata Air Radio.Com*. <http://mataairradio.com/berita-top/tegaldowo-banjir-bandang>
- Puryanto, S. (2022). Analisis Konflik dalam Perspektif Freud dan Relevansinya dengan Pabrik Semen di Rembang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 829–835. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1182>
- Puryanto, S. (2023). Conflict Analysis of Cement Factory in Rembang of Johan Galtung's Perspective. *PRESPEKTIF*, 12(1), 153–160. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7920>
- Puryanto, S. & S. (2019). Urban Social Movement in Indonesia. *International Journal of Sciences and Research (Ponte Journal)*, 75(1), 124–140.
- Puryanto, S., Liesnoor Setyowati, D., & Jazuli, M. (2018). *Factors of Cement Mining Conflict in Rembang Central Java Indonesia; the Stages of Conflict, Emerging to Social Movements*. <https://doi.org/10.1163/j.ctt1w76x39.20>
- Ritiauw, S. P., & Maftuh, Bunyamin. dan Malihah, E. (2017). THE DEVELOPMENT OF DESIGN MODEL OF CONFLICT RESOLUTION EDUCATION BASED ON CULTURAL VALUES OF PELA. *Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 2017.
- Riyadi Syahrul Dias, Rahman Arif, Julianti Tanti, Ananda Duta Alfina, B. A. (2022). PENDIDIKAN MULTIKULTULAR DI INDONESIA: URGENSI SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK Received : Des 09. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1).
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Prespective (Teori-Teori Pembelajaran : Prespektif Pendidikan)*, Edisi ke 6. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Sidik Puryanto, Dewi Liesnoor Setyowati, Suyahmo, M. J. (2018). *Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Budaya Bangsa Indonesia*. Graha Ilmu.
- Sidik Puryanto. (2018). Factors Mining Conflict; Local Perception (Cement Mining Conflict in Rembang Central Java Indonesia). *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(11), 1356–1359.
- Sidik Puryanto, D. S. (2019). *Konflik dan Gerakan Sosial di Rembang (Pertarungan Ekonomi Politik dan*

1473 *Konflik Pabrik Semen Rembang Dalam Kajian Pendidikan IPS : Analisis Hierarki Kognitif - Sidik Puryanto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5004>

Lingkungan). Ombak.

Silaen Victor. (2006). *Gerakan Sosial Baru: Perlawanan Komunitas Lokal Pada Kasus Indranayon Di Toba Samosir*. Jogjakarta: IRE Press.

Suharko. (2013). Di Tambang atau di Lestarikan, Konflik Sosial Rencana Pembangunan Semen di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial Politik.*, 17(2).

Suharko. (2016). Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmu Sosial Politik.*, 20(2), 143–150.

Sumantri, N. (2009). *Pembaruan Pendidikan IPS*. Rosda Karya.

Suprapto, W. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1001>

Susanto, D., & Purwanto, S. (2022). The Necessity of Implementation by Local Values: Historical Study of ethnics conflict in Sampit Central Kalimantan Indonesia. *Perspektif*, 11(3), 878–833. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.6776>

Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>

Wijayanto, A., Arifien, M., & Sriyanto. (2020). Sikap Masyarakat Terhadap Keberadaan Pabrik Semen di Desa Tegaldowo Kabupaten Rembang. *Edu Geography*, 8(1), 1–9.

Zulkifli, Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 10(2), 14–34. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/1049/978>

NCSS [National Council for Social Studies]. (1994). Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies. Washington: National Council for Social Studies.

NCSS [National Council for Social Studies]. (2010). National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment. Silver Spring, MD: National Council for Social Studi

Robert R. Meyer dan Emest Greenwood (1983). Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial. Jakarta. Rajawali

Artikel

Prima Gumlilang. 2017. Ganjar Terbitkan Izin Lingkungan Pabrik Semen di Rembang. Baca artikel CNN Indonesia "Ganjar Terbitkan Izin Lingkungan Pabrik Semen di Rembang" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170224005550-12-195813/ganjar-terbitkan-izin-lingkungan-pabrik-semen-di-rembang> (tanggal akses. 02 Februari 2023)

Lingkar Jateng. 2020. PT Semen Gresik Membawa Dampak Positif untuk Perekonomian di Rembang. <https://lingkarjateng.com/2020/08/11/pt-semen-gresik-membawa-dampak-positif-untuk-perekonomian-di-rembang/>. (diakses, 02 Februari 2022)

Pujianto (2014). Hujan Sejam, Tegaldowo Banjir Bandang. <http://mataairradio.com/berita-top/tegaldowo-banjir-bandang>. (diakses, 28 Februari 2023)

Parwito, (2014). Pembangunan Pabrik Semen di Rembang Memecah Kekerabatan Warga. <https://www.merdeka.com/peristiwa/pembangunan-pabrik-semen-di-rembang-memecah-kekerabatan-warga.html> (diakses, 28 Februari 2023)